

STRATEGI TELEVISI LOKAL, MEMBENTUK OPINI PEMILIH PEMULA DENGAN CERDAS

Hery Pamungkas

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan V

Email : herypamungkas@tvku.tv

Abstract:

The problem of this research starting from lack of beginner voter participation in using their voting rights, as well as the still lack of government support in the socialization of democratic education for voters. The purpose of this study to determine how effective the approach of local TV (TVKU Semarang) in cooperation with the Commission (KPU of Semarang) through the general elections program OSIS (Pemilos) in improving the level of awareness and understanding of political actualization of the students as voters. This research uses descriptive quantitative research methods. The population of this study were 100 high school students in the city of Semarang were aged 17-21 years and has attended educational programs democracy "Pemilos" student council president election race SMA/ SMK / MA State/ Private in 2012. While the number of respondents who researched many as 30 those students who had attended pemilos taken by accidental sampling technique (sampling incidentally). Results of this study states that most of the respondents agreed that the synergy between local television as a medium in this case by the KPU as election organizers and quite a significant correlate positively affect participation in the event turn out elections are held. And the most important thing is expected to increase voter turn out in the city of Semarang well in the election of DPR, DPD and DPRD as well as the election of President and Vice-President or elections simultaneously th 2015.

Keywords: young voters, pemilos, participation in general election.

Pendahuluan

Menjadi kebutuhan yang pertama dan utama bagaimana keterlibatan para pemilih di Indonesia, terlebih golongan pemilih pemula didalam ikut memberikan perubahan untuk bangsa yaitu dengan berpartisipasi aktif menggunakan hak pilihnya. Budaya politik yang partisipatif adalah budaya politik yang demokratis. Dalam hal ini akan mendukung terbentuknya sebuah sistem politik yang demokratis dan stabil. Menurut Almond dan Verba, dalam bukunya *The Civic Culture* (budaya politik kewarganegaraan) "bahwa budaya politik merupakan sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya juga sikap individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik (Almond dan Verba,1984). Menjadi sebuah pragmatisme ketika secara umum justru terjadi penurunan partisipasi dalam memberikan hak suara didalam setiap pemilu yang digelar. Hal ini, cukup terlihat pada setiap pemilu sejak tahun 1999.

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri menyebutkan bahwa angka tingkat partisipasi Pemilu 1999 sebesar 92%, Pemilu 2004 sebesar 84% dan Pemilu 2009 sebesar 72% (Tempo.co, 26 Agustus 2013). Ada sejumlah alasan yang muncul kenapa banyak pemilih pemula yang lebih memilih golput daripada menggunakan hak pilihnya. Berdasarkan tulisan opini yang dimuat di kolom Kompasiana (08 October 2013), ada sejumlah alasan yang dimunculkan diantaranya: golput karena calonnya tidak populer, golput karena calonnya tidak kredibel, menganggap partai politik gagal dalam regenerasi calon pemimpin, golput karena merasa tidak mendapatkan manfaat sama sekali, golput karena kecewa dan trauma memilih, golput karena tidak bisa bangun pagi.

Menyoal pragmatisme penurunan kuantitas dan jumlah pemilih pemula tersebut perlu segera diambil langkah bijak untuk segera meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Kali ini penulis mencoba melihatnya

melalui cara pandang sebuah media Televisi Lokal didalam ikut mendongkrak jumlah pemilih didalam setiap pemilu yang digelar. Menurut teori Klaus Bergmann, pakar hukum penyiaran Jerman, bahwa the mass media have become one of the most significant instruments of powers in state. Dimana saat regulasi, khususnya di bidang media penyiaran, harus memperhitungkan dampak positif dan negatifnya. Pengaruh media penyiaran, khususnya televisi sangat signifikan dalam dinamika suatu komunitas. Pertanyaannya adalah mengapa televisi lokal? Lahirnya Undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran menjadi pemicu bermunculannya TV lokal. Kehadiran TV lokal digadang-gadang akan menjadi penyeimbang siaran TV jaringan (Indosiar, SCTV, RCTI, MNCTV, Global TV, Metro TV, Trans TV, Trans 7, ANTV, TV ONE) yang cenderung Jakarta sentris. Namun dalam perjalanannya mayoritas TV lokal tidak bisa berbuat apa-apa. Ada yang “mati”, sebagian kecil mampu bertahan, dan mayoritas dipindahtangankan. Ketatnya persaingan bisnis broadcast televisi telah membuka mata bahwa “raksasa” TV jaringan masih sulit untuk ditandingi. Faktanya mayoritas TV lokal di Jawa Tengah beralih manajemen dan kepemilikan. Di Kota Semarang ada TVB (Kompas TV), Pro TV (MNC Group), TVKU (Suara Merdeka Group), dan Cakra TV (Bali TV).

Industri televisi merupakan bisnis padat modal. Maka dari itu, pengusaha TV lokal seharusnya memahami betul apa dan bagaimana yang harus dilakukan untuk dapat memenangkan persaingan bisnis. Selain modal dasar yang harus kuat, pengusaha TV lokal juga harus menguasai strategi jitu untuk merebut hati pemirsa yang sudah terlanjur dikuasai TV jaringan. Salah satunya adalah dengan menjual “Kelokalan” dari lokalitas sebuah daerah atau komunitas. Dan prestasi inilah yang berhasil dilakukan oleh salah satu televisi lokal di Jawa Tengah yaitu TVKU Semarang yang berhasil melakukan pendekatan dengan merangkul komunitas pemilih pemula yang jumlahnya ribuan di Kota Semarang. Harus bisa kita pahami secara bersama, bahwa senjata utama bisnis televisi adalah menjual program yang menarik

masyarakat. Pengelola TV lokal harus cerdas membaca ruang yang tidak tersentuh oleh TV jaringan. Sampai saat ini TV jaringan belum mampu menyediakan varian konten yang mengangkat tentang kearifan lokal, sampai pada segala bentuk informasi yang dimiliki masyarakat. Poin tersebut sebenarnya dalam kepentingan bisnis menjadi *market share*.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Komunikasi Media Televisi Lokal Terhadap Pemilih

Televisi menduduki urutan pertama dalam “The big five of mass media” televisi, film, radio, majalah dan koran. Ada dua fungsi komunikasi yang melengkapi didalamnya yaitu Social Function dan Individual Function. Social Function atau fungsi terhadap masyarakat lebih bersifat sosiologis sedangkan fungsi terhadap individu (Individual Function) bersifat psikologis (Djuarsa 1993). Televisi mampu memberi pengaruh dan dampak kepada khalayak. Menurut Ahmadi (1991:78) dampak tersebut dapat terjadi dalam tiga aspek, yaitu :

- (a) Aspek Kognitif, yaitu berhubungan dengan gejala pikiran, berwujud pengetahuan dan keyakinan serta harapan-harapan tentang objek atau kelompok objek tertentu
- (b) Aspek Afektif, berwujud proses berhubungan dengan perasaan tertentu seperti ketakutan, kebencian, simpati, antipati, dan sebagainya, yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu
- (c) Aspek Konatif, berwujud proses tendensi atau kecenderungan, berhubungan dengan perilaku mendekati atau menjauhi suatu objek tertentu.

Televisi memberikan pengaruh sosial yang sangat besar terhadap masyarakat, baik bagi anak-anak maupun terhadap remaja dan orang dewasa. Pengaruh ini dapat dilihat dalam percakapan-percakapan dan perbuatan mereka. Akan terdapat kemajuan mereka dalam hal pembicaraan tentang kebudayaan, menambah pemberdayaan bahasa dan menyebabkan berkurangnya minat mereka dalam membaca surat kabar atau majalah. Berdasarkan laporan Emerson (1969) yang berjudul (*Education In Indonesia: Diagonosis of the present situation with identification of*

prioritas development” menyebutkan bahwa program radio dan televisi pendidikan merupakan bagian integral dari pengembangan materi dan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, keduanya harus dapat prioritas dalam pengembangan siaran radio pendidikan. Dengan demikian, bahwa sebagai media pendidikan televisi berperan aktif dan dapat mempengaruhi pendidikan seorang anak. Seperti berpengaruh pada sikap seseorang, kreativitas, motivasi, pandangan hidup, gaya hidup, dan juga orientasi masyarakat. Dengan demikian, salah satu bentuk pendayagunaan teknologi komunikasi adalah media televisi.

Pengaruh Program Televisi terhadap Sikap Politik

KPU Kota Semarang bersama dengan TVKU Semarang memiliki keprihatinan terhadap rendahnya pengetahuan dan sikap demokrasi pada masyarakat perihal tingkat partisipasi masyarakat pada pemilu dan pemilukada dari tahun ke tahun. Diawali dari laporan tingkat partisipasi Pemilukada Walikota dan Wakil Walikota Semarang Tahun 2010 yang hanya mencapai 60,01%, serta laporan hasil survey KPU Kota Semarang tentang tingkat partisipasi pemilih yang tidak menggunakan hak pilih mayoritas adalah kaum muda. Kedua stake holder (KPU Kota Semarang dan TVKU) berpendapat bahwa masyarakat Kota Semarang khususnya generasi muda yaitu pelajar dan mahasiswa perlu mendapat tambahan wawasan pengetahuan demokrasi melalui pendidikan Demokrasi.

Di abad Teknologi Informasi ini, tak ada yang lebih berpengaruh daripada TV. Begitu besarnya pengaruh TV, bahkan banyak pihak yang menyatakan TV lebih penting dalam pendidikan politik ketimbang partai politik. Dalam pelaksanaan praktik demokrasi di sekolah dalam bentuk Pemilos, Sang Kandidat, dan Musyawarah Pelajar, yang disiarkan secara kontinue oleh TVKU Semarang ternyata berhasil mendapat tempat dihati masyarakat Kota Semarang khususnya para pelajar dimana mereka adalah para pemilih pemula yang siap menggunakan hak pilihnya namun masih bimbang untuk mengoptimalkan keikutsertaan dan partisipasinya untuk ikut memilih. Cara KPU

Kota Semarang menggandeng TVKU Semarang cukup efektif, mendasari bahwa media televisi sangat diminati karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lain, yaitu audiovisual, sehingga dapat didengar sekaligus dapat dilihat. Khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak disertai dengan suara (Ardianto dan Erdinaya, 2004:128). Dengan menonton televisi, audience seakan-akan ikut dalam tayangan yang ditayangkan di televisi, memberikan pengalaman seolah-olah audience mengalaminya sendiri. Dengan kelebihan yang dimilikinya ini, televisi dapat menarik perhatian audience sehingga informasi ataupun hiburan melalui televisi menjadi lebih efektif. Keterlibatan warga atau masyarakat dalam sebuah program ternyata dinilai berhasil meningkatkan intensitas khalayak menonton televisi. Menurut Onong Uchjana Effendy, intensitas menonton televisi adalah tingkat kedalaman seseorang menyaksikan acara-acara di televisi, baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Effendy, 1993:31). Dalam menjalankan fungsi komunikasi massa, institusi media massa dalam hal ini TVKU menjalankan peran mediasi (penengah/penghubung). McQuail menyebutkan peran media massa sebagai Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi di sekitar diri kita.

Peran Televisi Lokal Membangun Komunikasi Politik

Komunikasi Politik merupakan “gabungan” dua disiplin ilmu yang berbeda namun terkait sangat erat, yakni Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik. Gabriel Almond (1960): komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik. “All of the functions performed in the political system, political socialization and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rule making, rule application, and rule adjudication, are performed by means of communication.” Dalam strategi sinergi komunikasi efektif dalam komunikasi politik pendidikan demokrasi, ada beberapa hal yang bisa dilakukan. Orientasi Pendidikan Demokrasi yang difokuskan kepada para siswa SMA, SMK & MA, didasarkan pada logika

bahwa mereka adalah calon generasi dan penerus bangsa yang masih memiliki idealisme tinggi tanpa terkontaminasi dengan kepentingan politik apapun. Melalui pendidikan demokrasi ini, diharapkan para siswa SMA, SMK & MA Negeri-Swasta se Kota Semarang menjadi kepanjangan tangan KPU Kota Semarang dalam memberikan pencerahan dan penjelasan kepada masyarakat akan arti pentingnya demokrasi. Para siswa juga diharapkan sebagai "agen perubahan" yang mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman demokrasi yang utuh kepada keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

Inovasi Sosialisasi Dan Kreativitas Sosialisasi

Sinergi yang bisa dibangun antara penyelenggara pemilu dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum atau KPU dengan media massa yaitu dengan membangun kerangka kerjasama bersama media penyiaran televisi lokal yang mempunyai potensi untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi daerahnya. Kenapa dengan media televisi lokal? Hal ini penting, karena berbeda dengan stasiun televisi jaringan swasta nasional yang cenderung berpusat di Jakarta dan sangat minim perhatian didalam mengembangkan home base pendidikan ditingkat lokal dan hal inilah yang selama ini tidak dimiliki oleh media penyiaran televisi swasta nasional. Keberadaan media penyiaran televisi lokal bisa digunakan sebagai barometer untuk mengukur dan menilai pengaruh program siaran media televisi lokal, termasuk bagaimana peran sebuah media penyiaran televisi lokal merebut hati pemirsanya dan ikut mensukseskan pilkada tidak hanya dalam konteks komersial semata. Melainkan ikut tampil dengan program-program edukatif yang mencerdaskan didalam ikut mensukseskan perhelatan pilkada khususnya didalam merangsang para pemilih pemula untuk ikut memilih. KPU Kota Semarang bekerjasama dengan Media penyiaran tv lokal untuk mengembangkan program pendidikan bagi pemilih pemula, salah satunya melalui Program Pendidikan Demokrasi "Pemilos" di TVKU. Kenapa TVKU? Karena media penyiaran televisi lokal yang satu ini menjadi salah satu icon saluran demokrasi dalam

pemilu di Jawa Tengah (Pilgub, Pileg, dan Pilpres). Adapun program yang direkomendasikan tersebut adalah **Lomba Praktek Demokrasi di Sekolah/Pemilu Ketua OSIS "Pemilos" SMA/SMK/MA se-Kota Semarang**. Program pemilihan ketua OSIS secara langsung sebagaimana Pemilihan Umum (Legislatif, Presiden Wakil Presiden dan Kepala Daerah-Wakil Kepala Daerah), program ini sebagai bentuk evaluasi praktis atas pendidikan demokrasi dimana prosesnya mengikuti tahapan pemilu seperti pembentukan badan penyelenggara, pendaftaran pemilih, pencalonan, kampanye, pemungutan dan penghitungan suara. Tujuan dari program ini, mempraktikkan perilaku demokrasi para siswa, memperkenalkan sistem, mekanisme dan tahapan penyelenggaraan pemilu kepada siswa, melatih para siswa menjadi penyelenggara dan peserta Pemilu, meningkatkan partisipasi pemilih pemula serta menjadikan pelajar sebagai pemilih pemula yang cerdas dan bermartabat. Pendidikan demokrasi untuk pemilih pemula di Kota Semarang ini dilaksanakan oleh KPU Kota Semarang bekerjasama dengan TVKU Semarang melalui Pemilihan Umum Ketua OSIS SMA, SMK, MA se Kota Semarang yang telah dilaksanakan sejak tahun anggaran 2011. Dalam pelaksanaannya para siswa yang bertugas sebagai penyelenggara Pemilos diberikan bimbingan berupa: menyusun regulasi, pencalonan, kampanye, pelaksanaan bimbingan teknis pemungutan dan penghitungan suara, menetapkan calon terpilih.

1.1 Perumusan Masalah

1. Seberapa efektif dampak Program Pendidikan Demokrasi "Pemilos" TVKU didalam meningkatkan tingkat aktualisasi kesadaran dan pemahaman politik dari pelajar sebagai pemilih pemula?
2. Bagaimana intensitas keterlibatan pemilih pemula dapat meningkatkan tingkat aktualisasi kesadaran dan pemahaman politik untuk menggunakan hak pilihnya?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kualitas dan efektivitas terpaan program pendidikan demokrasi “Pemilos” TVKU terhadap partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang dalam pemilu legislatif 2014.
2. Bagaimana intensitas keterlibatan pemilih pemula di Kota Semarang dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian teori ilmu komunikasi dan politik tentang pendidikan demokrasi di kalangan pemilih pemula, untuk diterapkan didalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah maupun diperguruan tinggi serta memberikan sumbangsih didalam kerangka perbaikan pembelajaran berbasis pendidikan demokrasi.

2. Manfaat Praktis

Masyarakat bisa memperoleh pemahaman mendasar terhadap konsep-konsep dasar demokrasi melalui pengalaman nyata dan praktek langsung, dan memberikan saran atau rekomendasi langsung tentang program pendidikan demokrasi yang cocok dan ideal. Hal ini bisa menjadi bahan didalam mengaktualisasikan budaya berpolitik, sekaligus mengoptimalkan pembelajaran demokrasi sesuai dengan tujuan kompetensi dan dapat memecahkan berbagai masalah materi pelajaran demokrasi yang selama ini sulit dikembangkan.

Metodologi Penelitian

Rancangan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Deskriptif yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dari penelitian ini adalah 100 pelajar SLTA di kota Semarang

yang berusia 17-21 th dan pernah mengikuti program pendidikan demokrasi “Pemilos” lomba pemilihan umum ketua OSIS SMA/SMK/MA Negeri/ Swasta tahun 2012. Sedangkan jumlah responden yang diteliti berdasar dari *Rumus Yamane* diperoleh sampel sebanyak 30 orang siswa yang pernah mengikuti pemilos yang pada th 2014 duduk di kelas 3 SMA/SMK/MA yang diambil dengan tehnik accidental sampling (sampling kebetulan). Tehnik ini memilih sampel yang kebetulan dijumpai di sekolah. Alasannya karena peneliti merasa kesulitan mengingat sebagian siswa ternyata sudah lulus dari sekolahnya. Selanjutnya dengan tujuan melihat gambaran dari siswa yang pernah mengikuti kegiatan pemilos dan pengaruhnya untuk berpartisipasi dalam pemilu legislatif 2014 lalu. Peneliti kemudian melakukan proses wawancara, serta melakukan observasi atau pengamatan dengan menggunakan instrument angket kuisisioner untuk mengetahui karakteristik Pemilih Pemula di Kota Semarang dan partisipasi mereka dalam pemilu legislatif 2014.

Tehnik pengumpulan data

Dalam penelitian data primer peneliti menggali langsung dari responden dengan menggunakan alat bantu kuisisioner, yang berisi tentang pertanyaan; efektivitas program pendidikan demokrasi pemilos, intensitas keterlibatan pemilih, sosialisasi KPU Kota Semarang, serta partisipasi pemilih pemula. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan mempelajari sejumlah literatur, teori, dan penelitian terdahulu termasuk wawancara dengan pihak sekolah untuk menunjang penelitian.

Pengembangan instrumen

Dalam pengembangan instrumen kuisisioner sebagai alat bantu pengumpulan data, selanjutnya pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Sangat tidak setuju diberi skor 1, tidak setuju diberi skor 2, setuju diberi skor 3, sangat tidak setuju diberi skor 4.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel didalam penelitian ini ada empat, yaitu: terpaan program pendidikan demokrasi pemilos TVKU (X1), intensitas keterlibatan pemilih (X2), sosialisasi KPU Kota Semarang, (X3) partisipasi pemilih pemula (Y). Untuk uji validitas data peneliti melakukan tahapan mulai dari:

- Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
- Menguji coba skala pengukuran tersebut pada sejumlah responden.
- Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
- Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi 'product moment'
- Membandingkan angka korelasi yang diperoleh dengan angka kritik Tabel korelasi -r yaitu nilai r_{n-2} .
- Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari angka kritik r_{n-2} maka item pernyataan signifikan. Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan tersebut valid.

Sedangkan dalam uji realibilitas, reliabilitas kuesioner diperlihatkan oleh nilai alpha yang lebih besar dari 0.6 , maka kuesioner yang disusun dianggap cukup reliabel. Hipotesis

H₀: item pernyataan tidak signifikan (pernyataan tidak reliabel)

H₁: item pernyataan signifikan (pernyataan reliabel)

Tehnik analisis data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tehnik analisa Koefisien Korelasi Pearson Corelation. Dimana Analisis korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan tujuan mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, bila sudah ada hubungan, untuk melihat besar kecilnya hubungan antar variable, dan memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan/ signifikan) atau tidak berarti (tidak meyakinkan). Adapun semua semua penghitungan dan analisa data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak komputer program SPSS versi 15 for Windows.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Data Deskriptif

1. Variabel Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU (X1)

Dari sepuluh pertanyaan tentang terpaan program pemilos terhadap pengaruh partisipasi jumlah pemilih pemula, maka distribusi responden untuk X1 adalah sebagai berikut;

Tabel Uji Validitas. 1
Variabel Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU

Pertanyaan	Keputusan
B1	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
B2	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.001 kurang dari $\alpha=0.05$
B3	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.001 kurang dari $\alpha=0.05$
B4	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.013 kurang dari $\alpha=0.05$
B5	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
B6	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
B7	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.001 kurang dari $\alpha=0.05$
B8	Menerima H ₀ , karena sig.2-tailed=0.129 lebih dari $\alpha=0.05$
B9	Menerima H ₀ , karena sig.2-tailed=0.110 lebih dari $\alpha=0.05$
B10	Menerima H ₀ , karena sig.2-tailed=0.084 lebih dari $\alpha=0.05$

Dengan taraf signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan yang valid adalah butir pertanyaan B1, B1, B2, B3, B4, B5, B6, dan B. Sedangkan butir pertanyaan B8, B9, dan B10 tidak valid karena menerima H₀ dengan nilai sig.2-tailed > 0,05.

Tabel Realibilitas. 2
Variabel Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,726	10

Dengan taraf signifikansi 5%, disimpulkan Ho ditolak karena nilai nilai Cronbach's Alpha (r) = 0.726 > r tabel = 0.632. Sehingga dapat dikatakan variabel menghasilkan pengkuran yang konsisten atau reliabel.

2. Variabel Intensitas Keterlibatan Pemilih (X2),

Dari dua belas pertanyaan tentang terpaan program pemilos terhadap pengaruh partisipasi jumlah pemilih pemula, maka distribusi responden untuk X2 adalah sebagai berikut;

Tabel Uji Validitas. 3
Variabel keterlibatan pemilih

Pertanyaan	Keputusan
C10	Menerima H ₀ , karena sig.2-tailed=0.718 lebih dari $\alpha=0.05$
C11	Menerima H ₀ , karena sig.2-tailed=0.415 lebih dari $\alpha=0.05$
C12	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.015 kurang dari $\alpha=0.05$
C13	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
C14	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
C15	Menerima H ₀ , karena sig.2-tailed=0.766 lebih dari $\alpha=0.05$
C16	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.018 kurang dari $\alpha=0.05$
C17	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
C18	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
C19	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
C20	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
C21	Menolak H ₀ , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$

Dengan taraf signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan yang valid karena menolak H₀ dengan nilai sig.2-tailed < α adalah butir pertanyaan C12, C13, C14, C16, C17, C18, C19, C20, dan C21. Sedangkan butir pertanyaan C10, C11, dan C15 tidak valid karena menerima H₀ dengan nilai sig.2-tailed > 0,05.

Tabel Realibilitas. 4
Variabel keterlibatan pemilih
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,755	12

Dengan taraf signifikansi 5%, disimpulkan Ho ditolak karena nilai nilai Cronbach's Alpha (r) = 0.755 > r tabel = 0.576. Sehingga dapat

dikatakan variabel menghasilkan pengukuran yang konsisten atau reliabel.

3. Variabel Sosialisasi KPU Kota Semarang (X3)

Dari enam belas pertanyaan tentang terpaan program pemilos terhadap pengaruh partisipasi jumlah pemilih pemula, maka distribusi responden untuk X3 adalah sebagai berikut;

Tabel Uji Validitas. 5
Variabel Sosialisasi KPU Kota Semarang

Pertanyaan	Sig. 2-Tailed
D17	0.000
D18	0.000
D19	0.000
D20	0.000
D21	0.000
D22	0.000
D23	0.000
D24	0.000
D25	0.000
D26	0.000
D27	0.000
D28	0.000
D29	0.000
D30	0.000
D31	0.000
D32	0.000

Dengan taraf signifikansi 5%, dapat disimpulkan Ho ditolak karena nilai sig.(2-tailed)=0 > $\alpha=5%$. Sehingga dapat dikatakan semua butir pertanyaan Sosialisasi KPU Kota Semarang valid.

Tabel Realibilitas. 6
Variabel sosialisasi KPU Kota Semarang
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,941	16

Dengan taraf signifikansi 5%, disimpulkan Ho ditolak karena nilai nilai Cronbach's Alpha (r) = 0.941 > r tabel = 0.497. Sehingga dapat dikatakan variabel menghasilkan pengukuran yang konsisten atau reliabel.

4. Variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Y).

Dari dua puluh tiga pertanyaan tentang terpaan program pemilos terhadap pengaruh partisipasi jumlah pemilih pemula, maka

distribusi responden untuk X4 adalah sebagai berikut;

Tabel Uji Validitas. 7
Variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Y).

Pertanyaan	Keputusan
E31	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.010 kurang dari $\alpha=0.05$
E32	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.001 kurang dari $\alpha=0.05$
E33	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
E34	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.023 kurang dari $\alpha=0.05$
E35	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.001 kurang dari $\alpha=0.05$
E36	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
E37	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
E38	Menerima H_0 , karena sig.2-tailed=0.070 lebih dari $\alpha=0.05$
E39	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.049 kurang dari $\alpha=0.05$
E40	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
E41	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.024 kurang dari $\alpha=0.05$
E42	Menerima H_0 , karena sig.2-tailed=0.080 lebih dari $\alpha=0.05$
E43	Menerima H_0 , karena sig.2-tailed=0.056 lebih dari $\alpha=0.05$
E44	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.045 kurang dari $\alpha=0.05$
E45	Menerima H_0 , karena sig.2-tailed=0.399 lebih dari $\alpha=0.05$
E46	Menerima H_0 , karena sig.2-tailed=0.377 lebih dari $\alpha=0.05$
E47	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.003 kurang dari $\alpha=0.05$
E48	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
E49	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$
E50	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.002 kurang dari $\alpha=0.05$
E51	Menerima H_0 , karena sig.2-tailed=0.061 lebih dari $\alpha=0.05$
E52	Menerima H_0 , karena sig.2-tailed=0.164 lebih dari $\alpha=0.05$
E53	Menolak H_0 , karena sig.2-tailed=0.000 kurang dari $\alpha=0.05$

Dengan taraf signifikansi 5%, dapat disimpulkan butir pertanyaan Partisipasi Pemilih Pemula yang valid adalah E31, E32,

E33, E34, E35, E36, E37, E39, E40, E41, E44, E47, E48, E49, E50, dan E53. Sedangkan butir pertanyaan yang tidak valid adalah E38, E42, E43, E45, E46, E51, dan E52.

Tabel Realibilitas. 8
Variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Y).

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.846	23

Dengan taraf signifikansi 5%, disimpulkan H_0 ditolak karena nilai nilai Cronbach's Alpha (r) = 0.846 > r tabel = 0.413. Sehingga dapat dikatakan variabel menghasilkan pengukuran yang konsisten atau reliabel.

Hasil Penelitian

Setelah menganalisis output SPSS uji validitas dan reliabilitas kuesioner dari 30 responden yang terdiri atas variabel Terpaan Program Pendidikan Demokrasi “Pemilos” TKVU, Intensitas Keterlibatan Pemilih, Sosialisasi KPU Kota Semarang, dan Partisipasi Pemilih Pemula dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Terpaan Program Pendidikan Demokrasi “Pemilos” TVKU pada uji reliabilitasnya menyatakan bahwa variabel tersebut menghasilkan pengukuran yang konsisten (atau dikatakan sudah reliable) dan pada uji validitasnya menyatakan bahwa 70 persen dari 10 butir pertanyaan sudah tepat untuk mengukur variabel tersebut (atau dikatakan valid). Jadi, dapat disimpulkan variabel Terpaan Program Pendidikan Deokrasi “Pemilos” TKVU dapat dilanjutkan untuk kuesioner penelitian tanpa mengikutsertakan 30 persen pertanyaan yang tidak valid (butir pertanyaan B8, B9 dan B10).
2. Variabel Intensitas Keterlibatan Pemilih pada uji reliabilitasnya menyatakan bahwa variabel tersebut menghasilkan pengukuran yang konsisten (atau dikatakan sudah reliable) dan pada uji validitasnya menyatkaan bahwa 75 persen dari 12 butir pertanyaan sudah tepat untuk mengukur variabel tersebut (atau dikatakan valid). Jadi, dapat disimpulkan variabel Intensitas Keterlibatan dapat dilanjutkan untuk kuesioner penelitian tanpa mengikutsertakan 25 persen butir

pertanyaan yang tidak valid (butir pertanyaan C10, C11, dan C15).

3. Variabel Sosialisasi KPU Kota Semarang pada uji reliabilitasnya menyatakan bahwa variabel tersebut menghasilkan pengukuran yang konsisten (atau dikatakan sudah reliable) dan pada uji validitasnya menyatakan bahwa 100 persen dari 16 butir pertanyaannya sudah tepat untuk mengukur variabel tersebut (atau dikatakan valid). Jadi, dapat disimpulkan variabel Sosialisasi KPU Kota Semarang dapat dilanjutkan untuk kuesioner penelitian.
4. Variabel Partisipasi Pemilih Pemula pada uji reliabilitasnya menyatakan bahwa variabel tersebut menghasilkan pengukuran yang konsisten (atau dikatakan sudah reliable) dan pada uji validitasnya menyatakan bahwa 69,57 persen dari 23 butir pertanyaan sudah tepat untuk mengukur variabel tersebut (atau dikatakan valid). Jadi, dapat disimpulkan variabel Partisipasi Pemilih Pemula dapat dilanjutkan untuk kuesioner penelitian tanpa mengikutsertakan 30,43 persen butir pertanyaan yang tidak valid (butir pertanyaan E38, E42, E43, E45, E46, E51, dan E52).

Kesimpulan

Bentuk kreasi sosialisasi yang dilaksanakan oleh KPU Kota Semarang bersama dengan TVKU Semarang dalam bentuk Lomba Demokrasi Pemilihan Ketua OSIS (Pemilos) berkontribusi aktif sebagai suplemen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa SLTA dimana pendapat ini didukung oleh 70 persen responden. Sedangkan 75 persen responden setuju pendekatan antara dua *stake holder* (KPU Kota Semarang dan TVKU Semarang) mampu memperluas wawasan keilmuan pendidikan kewarganegaraan bagi siswa SLTA di bidang pemberantasan korupsi dan penegakan hak asasi manusia, wawasan demokrasi dan pemilu serta penegakkan hukum sengketa pemilu.

Adapun Sosialisasi Pemilu kepada pemilih pemula yang duduk di bangku SLTA di Kota Semarang melalui lomba Pemilu Ketua OSIS SMA, SMK, MA se Kota

Semarang merupakan media sosialisasi yang murah dan efektif, dibandingkan melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat umum/ceramah didukung oleh 100 persen responden. Program ini memberikan pembelajaran bermusyawarah untuk menyusun program kerja, mengevaluasi atas pelaksanaan program kerja, dan mekanisme dalam pemilihan pengurus serta mampu memberikan sosialisasi kepada warga kota Semarang sebagai upaya peningkatan partisipasi pemilih dalam Pemilu. Pelaksanaan tugas KPU Kota Semarang dalam Pemilu berjalan sesuai dengan baik atas kerjasama ini. Dan yang paling penting adalah diharapkan dapat meningkatkan tingkat partisipasi pemilih di Kota Semarang baik dalam pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD serta pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden ataupun Pilkada serentak th 2015 dimana sebanyak 69,57 persen responden mendukung komitmen ini.

Saran

Harapan yang bisa dicapai adalah adanya penelitian lanjutan melalui penelitian terhadap penurunan tingkat partisipasi pemilih didalam pemilu ini menjadi rekomendasi sekaligus perhatian banyak pihak (KPU, Partai Politik, Pers dan kampus). Selain itu dipikirkan cara untuk menambah kontribusi kajian teori ilmu komunikasi dan politik tentang pendidikan demokrasi di kalangan pemilih pemula, untuk diterapkan didalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah maupun diperguruan tinggi serta memberikan sumbangsih didalam kerangka perbaikan pembelajaran berbasis pendidikan demokrasi.

Daftar Pustaka

- Gabrire A. Almond ; Sidney Verba, 1984, *Budaya Politik*, Terj. Sahat Simamora, Jakarta : Bina Aksara, hlm. 14.
- Arfani, Riza Noer (1996). *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Persada Bambang (2004). "Menggagas Partisipasi Aktif Guru dalam Peta Politik Indonesia" di Bandung dalam seminar).

- Violina, Sylvia (2008) *Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2009 di Kota Padang*. Other thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Umberto Sihombing. (2002). *Menuju Pendidikan Bermakna melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: CV Multiguna.
- Saripudin U. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Disertasi)*. UPI: Program Pascasarjana.
- Peraturan KPU No. 62 Tahun 2009 – Tentang Pedoman Penyusunan Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilukada.
- Larry Diamond, 2003, *Developing Democracy Toward Consolidation*, Terj. Tim IRE, Yogyakarta : IRE Press, hlm. 207.
- Ramlan Surbakti, 1984, *Perbandingan Sistem Politik*, Surabaya : MECPHISO GRAFIKA, hlm. 129-130.
- Budiyanto. (2002). *Kewarganegaraan SMA Kurikulum 2004*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Panggabean (1994). *Pendidikan Politik dan Kaderisasi Bangsa*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Prijono Onny (1987). *Kebudayaan Remaja dan Sub-Kebudayaan Delinkuen*. CSIS, Jakarta.